

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Disiplin Belajar

###### a. Pengertian Disiplin

Disiplin menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), yaitu perasaan taat dan patuh kepada nilai-nilai yang dipercaya yang merupakan dari tanggung jawabnya. Disiplin yaitu berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* yang bisa menunjuk pada kegiatan belajar mengajar.<sup>1</sup>

Djamarah mengatakan, merupakan adalah suatu tata tertib yang bisa mengatur tatanan kehidupan pribadi seseorang dan kelompok. Berkualitas atau tidaknya belajar peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh adanya faktor kedisiplinan, selain faktor lingkungan.

Disiplin merupakan sikap kepatuhan kepada peraturan atau bisa juga tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin ditujukan sebagai meningkatkan perilaku siswa dalam mengendalikan dirinya agar bisa berperilaku tertib dan sesuai dengan yang diinginkan. Pendisiplinan yaitu sebagai usaha-usaha dalam menanamkan nilai atau pemaksaan agar seseorang bisa memiliki kemampuan untuk mentaati suatu peraturan.

Disiplin tidak hanya dilakukan karena adanya peraturan dan kebijakan yang harus ditaati, tetapi juga karena kesadaran dari diri supaya bisa memperoleh keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan. Dengan disiplin, diharapkan seseorang akan mulai bisa terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu dengan tepat pada

---

<sup>1</sup> Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 225.

waktunya serta mengembangkan potensi yang sudah ada pada dirinya.<sup>2</sup>

#### **b. Tujuan Disiplin**

Tujuan dari disiplin yaitu diharapkan bisa mengubah dari sikap serta perilaku anak supaya menjadi benar dan dapat diterima oleh lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan adanya pembentukan disiplin, perilaku dari anak bisa semakin matang secara tingkah laku serta emosional.<sup>3</sup> Sedangkan tujuan disiplin dari Hurlock yang mengatakan, memberi tahu kepada anak tentang perilaku yang baik serta buruk serta mendorongnya agar bisa berperilaku sesuai dengan yang diinginkan.<sup>4</sup>

Rimm, juga mengatakan dengan tujuan disiplin dapat mengarahkan kepada anak agar mereka selalu belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan bekal untuk mempersiapkan di masa dewasa, ketika mereka begitu bergantung pada disiplin diri sendiri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan bisa membuat hidup mereka bahagia, berhasil, serta penuh kasih sayang. Tujuan dari disiplin yaitu bisa membantu anak dalam membangun pengendalian diri mereka, bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah dari orang dewasa. Dengan adanya pendisiplinan, anak bisa belajar bagaimana cara bersikap dengan baik, menghargai atas hak orang lain, serta mentaati aturan.<sup>5</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa tujuan dari disiplin yaitu memberi tahu serta mengarahkan anak tentang perilaku yang baik dan benar. Selain itu juga bisa untuk mendorong anak supaya berperilaku sesuai dengan yang

---

<sup>2</sup> Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 12-13.

<sup>3</sup> Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin serta Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 176.

<sup>4</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 124.

<sup>5</sup> Sylvia Riim, *Mendidik serta Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. (Alih Bahasa: Lina Yusuf), 47.

diinginkan ketika berada di sekolah maupun keluarga. Anak yang asalnya berperilaku kurang baik atau tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka akan merubah sikapnya supaya bisa diterima di lingkungan sekolah maupun keluarga.

**c. Fungsi Disiplin**

Fungsi dari disiplin yaitu sangat penting untuk ditanamkan kepada anak, sehingga nantinya anak menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Tulus Tu'u, mengatakan ada enam fungsi disiplin diantaranya yaitu untuk menata kehidupan bersama, untuk membangun kepribadian, untuk melatih kepribadian yang baik, sebagai pemaksaan, sebagai hukuman, serta menciptakan suatu lingkungan yang kondusif bagi seseorang.<sup>6</sup>

**d. Unsur-unsur Disiplin**

Tulus Tu'u mengatakan adanya unsur-unsur disiplin yaitu sebagai berikut:

- 1) Melakukan dan mentaati peraturan, nilai, serta hukum yang berlaku.
- 2) Pengikut sertakan ketaatan tersebut ditandai muncul karena adanya kesadaran dari diri bahwa hal itu bisa berguna untuk kebaikan serta keberhasilan dari dirinya. Bisa juga muncul dari adanya rasa takut, tekanan, paksaan, serta dorongan dari luar lainnya.
- 3) Digunakan sebagai alat dalam pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan yang diinginkan serta dari yang suda dipilihkan atau diajarkan.
- 4) Adanya hukuman akan diberikan bagi seseorang yang melanggar peraturan yang berlaku, dalam proses mendidik, melatih, mengendalikan, serta memperbaiki perilaku.

---

<sup>6</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku serta Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 38.

- 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.<sup>7</sup>

Sedikit persamaan dengan yang dikatakan oleh Tulus Tu'u, Hurlock mengatakan ada tiga unsur penting dalam disiplin, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya peraturan serta hukuman digunakan sebagai pedoman untuk penilaian yang baik.
- 2) Adanya hukuman ditujukan bagi pelanggar peraturan serta hukum.
- 3) Dan adanya hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha dalam berperilaku sosial yang baik karena pemberian apresiasi dirasa bisa sebagai cara untuk meningkatkan keinginan anak untuk belajar berperilaku yang lebih baik di lingkungan sosial.<sup>8</sup>

Berdasarkan dari kedua pendapat yang dikatakan di atas, terlihat bahwa didalam disiplin terdapat adanya sebuah peraturan, hukuman, serta hadiah. Hadiah akan diberikan kepada anak karena telah melakukan suatu perilaku yang baik sesuai dengan yang diinginkan. Tujuannya agar anak bisa meningkatkan perilaku tersebut menjadi baik lagi.

#### e. Indikator Disiplin

Suharsimi Arikunto, didalam penelitiannya mengenai kedisiplinan mengatakan ada tiga indikator didalam kedisiplinan, diantaranya yaitu perilaku kedisiplinan saat di dalam kelas, perilaku kedisiplinan saat di luar kelas (lingkungan sekolah), serta perilaku kedisiplinan saat di rumah.<sup>9</sup> Sedangkan Syafrudin, mengatakan indikator disiplin dibagi menjadi empat, diantaranya yaitu ketaatan didalam waktu belajar, ketaatan didalam tugas pelajaran, ketaatan didalam penggunaan fasilitas belajar, serta ketaatan didalam waktu berangkat serta pulang dari sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku serta Prestasi Siswa*, 33.

<sup>8</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku serta Prestasi Siswa*, 124.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineke cipta, 1990), 137.

<sup>10</sup> Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 80.

Berdasarkan dari pendisiplinan di sekolah di atas, maka didalam penelitian ini penulis menggunakan indikator disiplin di sekolah yaitu ketaatan terhadap waktu tiba di sekolah, ketataan dalam berpakaian, ketaatan ketika berdoa sebelum kegiatan pembelajaran serta sesudah kegiatan pembelajaran, ketataan terhadap tugas pelajaran (kegiatan inti), serta ketaatan terhadap penggunaan fasilitas yang disediakan sesuai dengan tema pembelajaran.

#### f. Jenis-jenis Disiplin

Hurlock mengatakan ada tiga jenis bentuk disiplin yang begitu umum yang bisa digunakan oleh orangtua dan juga pendidik sebagai pembinaan tingkah laku dari anak, diantaranya yaitu disiplin otoriter, disiplin yang lemah, serta disiplin demokratis.

- 1) Disiplin otoriter, orangtua serta pendidik dapat memilih peraturan dengan tujuan anak bisa mematuhi. Misal anak tidak mematuinya maka akan dihukum sedangkan jika anak bisa mematuhi aturan maka tidak perlu ada hadiah karena itu dianggap suatu kewajiban serta dapat mendorong anak mengharap upah. Tidak ada penjelasan dari orangtua mengapa anak dituntut agar bisa mematuhi aturan tersebut.
- 2) Disiplin lemah, anak bisa belajar bagaimana cara berperilaku sosial melalui akibat dari perbuatannya sendiri. Anak tidak diberi peraturan, serta tidak dihukum apabila sengaja melakukan pelanggaran peraturan, dan tidak diberi hadiah misalnya berperilaku baik. Anak tersebut tidak diberi batas-batas atau kendala yang bisa mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Anak dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri serta berbuat sesuai dengan keinginannya mereka sendiri.
- 3) Disiplin demokratis, dilakukan untuk memberi tau hak anak untuk mengetahui kenapa peraturan bisa dibuat serta memperoleh kesempatan menyuarakan suatu pendapat apabila peraturan

dirasa tidak adil baginya. Hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan dan tidak berupa hukuman fisik. Hadiah berupa pujian serta apresiasi diberikan sebagai penghargaan atas usaha dari anak ketika bisa menyesuaikan peraturan.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari ketiga jenis disiplin yang telah dikatakan di atas, disiplin yang paling baik yaitu disiplin demokratis. Karena disiplin demokratis dirasa lebih menekankan aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, serta penalaran guna membantu anak agar dapat mengerti mengapa perilaku baik bisa diharapkan.

#### **g. Penerapan Disiplin Kelas**

Pembinaan perilaku bagi anak dilakukan dengan pembiasaan perilaku, baik direncanakan guru maupun dilakukan secara spontan, yang dimulai sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dan sampai berakhirnya kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, penerapan disiplin kelas harus bisa dilakukan guru ketika sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, selama istirahat, makan, bermain dan setelah pembelajaran berakhir. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

##### **1) Mengucapkan Salam**

Ketika mengucapkan salam, perilaku yang ditunjukkan anak, diantaranya yaitu:

- a) Sopan dan santun.
- b) Menunjukkan reaksi serta emosi yang wajar.
- c) Berani serta mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- d) Bisa menghormati orang lain.
- e) Terciptanya suasana keakraban.
- f) Bisa melatih keberanian
- g) Dapat mengembangkan sosialisasi.

---

<sup>11</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 93.

2) Berdo'a Sebelum serta setelah Kegiatan

Ketika berdo'a diharapkan anak bisa berperilaku diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
- b) Berlatih untuk selalu tertib serta patuh pada peraturan.
- c) Rapi ketika bertindak.
- d) Berani serta mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- e) Dapat bersikap tertib serta tenang ketika berdo'a.
- f) Bisa mematuhi peraturan/tata tertib.

3) Ketika Kegiatan Pembelajaran

Pada saat kegiatan pembelajaran, diharapkan anak bisa berperilaku:

- a) Baik ketika bertindak, berpakaian sesuai serta rapi, serta mau bekerja.
- b) Berlatih untuk selalu tertib serta mematuhi pada peraturan.
- c) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- d) Merasa puas atas prestasi yang telah dicapai serta ingin terus ditingkatkan menjadi lebih baik.
- e) Bertanggung jawab pada tugas yang diberikan.
- f) Dapat menjaga kebersihan lingkungan.
- g) Bisa mengendalikan emosinya.
- h) Bisa menjaga keamanan diri sendiri.
- i) Sopan santun.
- j) Tenggang rasa pada keadaan orang lain.

4) Ketika Waktu Istirahat, Makan serta Bermain

Ketika istirahat, makan serta bermain anak diharapkan bisa berperilaku diantaranya sebagai berikut:

- a) Berdo'a sebelum serta setelah kegiatan.
- b) Tolong-menolong antar teman.
- c) Rapi ketika bertindak, berpakaian sesuai dan rapi serta mau bekerja.
- d) Bisa mengurus diri sendiri.

- e) Tenggang rasa kepada keadaan orang lain.
  - f) Sabar ketika menunggu suatu giliran.
  - g) Dapat membedakan antara milik sendiri dengan milik dari orang lain.
  - h) Dapat meminta tolong kepada orang lain dengan baik.
  - i) Dapat mengucapkan terima kasih dengan baik.
  - j) Dapat membuang sampah sesuai pada tempatnya.
  - k) Menyimpannya kembali alat permainan setelah digunakan.
  - l) Bisa menjaga keamanan diri sendiri.
  - m) Mencuci tangan ketika akan dan setelah makan.
  - n) Dapat makan bekal sendiri.
  - o) Membersihkan serta merapikan tempat makan setelah digunakan.
  - p) Tidak rebutan mainan dengan teman.
  - q) Dapat menjaga kebersihan serta kesehatan.
- 5) Waktu Pembelajaran Selesai (Pulang)
- Ketika pembelajaran selesai, anak diharapkan bisa berperilaku sebagai berikut:
- a) Memberi hormat pada guru yang mau meninggalkan kelas.
  - b) Berdo'a setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran selesai.
  - c) Memeriksa tempat bangkunya untuk mengetahui apakah ada barang yang tertinggal atau tidak.
  - d) Antre keluar kelas.<sup>12</sup>

#### **h. Pengertian Belajar**

Para ahli telah mencoba merumuskan serta membuat artiannya tentang “belajar”. Seringkali pula perumusan serta artian itu ada perbedaan satu dengan lainnya. Dalam uraian ini kita bisa mengetahui dengan beberapa perumusan saja, guna melengkapi serta

---

<sup>12</sup> Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 232-233.

memperluas pandangan kita tentang belajar mengajar diantaranya sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Belajar yaitu modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Dari pengertian ini, belajar berarti suatu proses, suatu kegiatan serta bukan dari suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni merasakan. Hasil dari belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan suatu kelakuan.

Pengertian ini tidak sama dengan pengertian yang lama tentang belajar, pengertian lama mengatakan bahwa belajar yaitu dapat memperoleh pengetahuan, bahwa belajar sebagai latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis serta seterusnya.

- 2) Persamaan dengan perumusan diatas, adapun artian lain tentang belajar yang mengatakan, bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku seseorang melalui adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dibandingkan sama pengertian pertama maka terlihat jelas dari tujuan belajar itu prinsipnya sama saja, yaitu merubah perilaku, hanya berbeda cara saja atau usaha ketika pencapaiannya. Pengertian ini memfokuskan pada interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Di dalam interaksi inilah terjadi adanya serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut bisa diambil simpulan diantaranya adalah berikut:

- a) Kegiatan belajar harus dengan tujuan serta tujuan-tujuannya itu bisa diterima dengan

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2003), 27.

baik oleh masyarakat. Tujuannya merupakan dari salah satu aspek dari kegiatan belajar.

- b) Tujuan serta maksud dari belajar berasal dari kehidupan anaknya itu sendiri.
- c) Didalam pencapaian suatu tujuan itu, peserta didik akan selalu menemukan kesulitan, rintangan, serta situasi-situasi yang tidak menyenangkan bagi peserta didik.
- d) Hasil dari belajar yang mendasari ialah pola tingkah laku baik serta sesuai dengan yang diinginkan.
- e) Proses dari kegiatan belajar utamanya mengerjakan hal-hal dengan sebenarnya. Belajar dari apa yang sedang dilakukan serta mengerjakan dari apa yang dipelajarkan.
- f) Kegiatan-kegiatan serta hasil dari belajar bisa disatukan serta dihubungkan dengan tujuan kedalam situasi belajar.
- g) Peserta didik dapat memberikan suatu reaksi dengan cara keseluruhan dari kegiatan belajar tersebut.
- h) Peserta didik mereaksi sesuatu aspek dari lingkungannya yang bermakna bagi dirinya.
- i) Murid dapat diarahkan serta dibantu oleh orang-orang yang berada didalam lingkungan itu.
- j) Murid-murid dibawa serta diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan dari dalam kegiatan belajar.

#### i. Ciri-ciri Belajar

William Burton, menyimpulkan uraiannya yang begitu panjang tentang ciri-ciri dari belajar sebagai berikut:

- 1) Proses dari belajar yaitu pengalaman, perbuatan, mereaksi, serta melampaui (*under going*).
- 2) Proses terjadi melalui dari berbagai bermacam-macam aneka ragam pengalaman serta mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada sesuatu tujuan tertentu.

- 3) Pengalaman dari belajar secara maksimum begitu bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman dari belajar bersumber dari kebutuhan serta tujuan dari murid sendiri yang mendorong motivasi secara terus menerus.
- 5) Proses dari belajar serta hasil belajar dilakukan dengan bertahap serta menyesuaikan lingkungan.
- 6) Proses dari belajar serta hasil dari kegiatan belajar secara materiil bisa dipengaruhi dari perbedaan-perbedaan antara masing-masing dari peserta didik.
- 7) Proses dari belajar dapat terlaksana secara efektif apabila pengalaman-pengalaman serta hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan keadaan dan karakter dari peserta didik.
- 8) Proses dari belajar yang paling baik yaitu apabila peserta didik dapat mengetahui status serta kemajuannya dalam belajar.
- 9) Proses dari belajar merupakan satu kesatuan yang berasal dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil dari belajar secara mendasar berkaitan satu sama dengan lainnya, tetapi bisa didiskusikan secara terpisah.
- 11) Proses dari belajar berlangsung secara efektif jika dilakukan bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa ada nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, serta keterampilan.
- 12) Hasil-hasil dari belajar bisa diterima oleh peserta didik apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan dapat berguna serta bermakna baginya.
- 13) Hasil-hasil dari belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan serta dengan pertimbangan yang baik.
- 14) Hasil-hasil dari belajar yang lambat laun bisa dipersatukan menjadi kepribadian dengan durasi yang berbeda-beda.

- 15) Hasil-hasil dari belajar yang telah dicapai yaitu bersifat berkelompok dan dapat berubah-ubah (*adabtable*), jadi tidak secara sederhana serta tetap.

**j. Faktor-faktor Belajar**

Prinsip-prinsip dari belajar bisa memberikan petunjuk umum tentang belajar. Namun prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan sebagai hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda, contohnya: belajar untuk memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk sebagai mengembangkan kebiasaan dan sebagainya. Karenanya, belajar yang efektif sangat dipengaruhi dari faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor dari kegiatan, penggunaan serta ulangan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan dengan cara seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan guna memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan serta minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara dan diadakan ulangan secara berkaitan dibawah kondisi yang pas, sehingga terjadi penguasaan hasil belajar menjadi lebih baik.
- 2) Belajar juga memerlukan latihan, dengan cara: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai kembali serta pelajaran yang belum dikuasai supaya dapat lebih mudah dipahami.
- 3) Belajar peserta didik lebih berhasil, belajar bisa lebih berhasil jikalau peserta didik merasa berhasil serta bisa memperoleh kepuasannya. Belajar harusnya dilakukan didalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Siswa yang lagi belajar perlu mengetahui apa ia berhasil atau gagal ketika belajarnya. Keberhasilan bisa menimbulkan kepuasan serta

mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan bisa berakibat seseorang frustrasi.

- 5) Faktor dari asosiasi memberikan manfaatnya ketika belajar, karena dari pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara bertahap diasosiasikan, sehingga menjadikan suatu kesatuan pengalaman.
- 6) Pengalaman dari masa lalu (bahan apersepsi) serta pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh peserta didik, memberi peranannya yang besar ketika didalam proses belajar. Pengalaman serta pengertian itu menjadi dasar didalam menerima pengalaman-pengalaman baru serta pengertian-pengertian baru juga.
- 7) Faktor dari kesiapan belajar. Peserta didik yang telah siap belajar akan bisa melakukan kegiatan belajar lebih mudah serta lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat kaitannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, serta tugas-tugas perkembangan.
- 8) Faktor minat serta usaha. Belajar dengan minat bisa mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tidak ada minat. Minat bisa muncul apabila peserta didik tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan berarti bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga bisa sulit ketika ingin berhasil.
- 9) Faktor-faktor fisiologis. Kondisi fisik peserta didik yang belajar sangat berpengaruh didalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah bisa berakibat perhatian tak mungkin bisa melakukan kegiatan belajar yang baik Karenanya itu faktor fisiologis bisa menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik ketika belajar.
- 10) Faktor dari intelegensi. Peserta didik yang cerdas bisa lebih berhasil didalam kegiatan belajar, karenanya ia lebih mudah menerima serta memahami pelajaran serta lebih mengingatnya

terus. Anak cerdas bisa lebih mudah berfikir kreatif serta lebih cepat ketika mengambil keputusan. Hal inilah bisa berbeda sama peserta didik yang kurang cerdas, serta para peserta didik yang terlambat.

Jadi disiplin belajar yaitu bisa dilihat dari sikap moral peserta didik yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan serta ketertiban berdasarkan dari petunjuk nilai moral yang diwujudkan ketika proses kegiatan belajar terjadi.

## 2. *Reward*

### a. *Pengertian Reward*

Dalam bahasa Arab, *reward* (ganjaran) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik, makna yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik. Dalam pembahasannya yang lebih luas, pengertian istilah *reward* dapat diartikan sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid dan sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia *reward* artinya ganjaran ataupun imbalan. *Reward* yaitu salah satu dari cara guru ketika memberikan apresiasi pada peserta didik atas perbuatannya yang patut untuk dipuji.<sup>14</sup> Mulyasa juga mengatakan, *reward* yaitu respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Selain itu juga Suharsimi Arikonto mnengatakan, *reward* yaitu sesuatu yang dapat disenangi serta digemari oleh peserta didik ketika diberikan kepada siapa yang dapat memenuhi sebuah keinginan yakni mencapai tujuan yang ditentukan atau bahkan mampu

---

<sup>14</sup> Moh. Rosyid Zaiful dan Aminol Abdullah Rosid, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*, 17.

melebihinya. M. Ngalim Purwanto juga mengatakan bahwa *reward* yaitu alat untuk mendidik peserta didik supaya anak bisa merasa senang karena perbuatan ataupun pekerjaan-pekerjaannya ketika mendapat penghargaan. Sedangkan menurut Nugroho, *reward* yaitu ganjaran, hadiah, penghargaan atau upah dengan bertujuan agar seseorang bisa menjadi lebih baik usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan pekerjaannya yang telah dicapainya.

#### **b. Macam-macam *Reward***

Ada beberapa macam *reward* yang bisa diberikan untuk peserta didik. Slavin mengatakan bahwa imbalan bisa berupa pujian, nilai, penghargaan, hingga hadiah atau imbalan lainnya. Wina Sanjaya juga mengatakan, ada dua macam *reward* yang bisa diberikan oleh guru diantaranya sebagai berikut:

##### **1) *Reward verbal***

*Reward verbal* adalah *reward* yang bisa diberikan hanya dengan kata-kata, baik itu dalam bentuk pujian serta penghargaan atau kata-kata penyemangat. Dari kata-kata tersebut, peserta didik bisa merasa bisa puas serta bisa mendorong supaya lebih aktif lagi belajarnya. Contohnya itu *reward verbal* yaitu “bagus, tepat sekali, wah hebat kamu, hampir tepat”, dan lain-lainnya.

##### **2) *Reward nonverbal***

Sedangkan *Reward nonverbal* itu *reward* yang bisa diberikan melalui bahasa isyarat misalnya melalui anggukan kepala tandanya setuju, gelengan kepala, tandanya tidak setuju, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak dan lain sebagainya. Hal lainnya juga bisa dilakukan dengan cara memberikan apresiasi tertentu misalnya dengan melakukan sentuhan, berjabat tangan, menepuk pundak peserta didik, dan lain-lainnya.

Emmer dkk didalam Suharsimi Arikunto, ia juga mengatakan ada macam-macam hadiah ketika pembelajaran seperti berikut ini.

##### **1) Peringkat serta simbol-simbol lain**

Bentuk dari hadiah yang paling sering diberikan kepada peserta didik yaitu peringkat huruf ataupun angka. Selain itu, dari penggunaan simbol-simbol seperti bintang serta tanda centang juga bisa digunakan pada peserta didik di sekolah yang lebih tinggi. Tetapi, memberikan peringkat harus dilakukan dengan secara adil serta betul yaitu hadiah yang bisa tepat, apabila dikaitkan dengan usaha, prestasi serta kemampuan dari peserta didik..

## 2) Penghargaan

Hadiah dalam bentuk ini dapat berupa berbagai hal yang mempunyai arti “perhatian” kepada siswa. Pada umumnya, penghargaan diwujudkan dalam bentuk surat penghargaan atau piagam yang diberikan kepada siswa-siswa pada akhir semester atau tahun ajaran melalui kompetisi. Sertifikat, stiker atau tanda-tanda lain tampak sederhana, tetapi memiliki makna yang besar bagi siswa agar termotivasi oleh penghargaan diperoleh.

## 3) Hadiah berupa kegiatan

Guru harus memberikan petunjuk yang jelas dan rinci bagaimana siswa diberikan kegiatan sebagai ganjaran atas keberhasilan yang telah dilakukan. Hal tersebut dilakukan ketika guru akan memberikan hadiah berupa suatu kegiatan kepada siswa.

## c. Tujuan *Reward*

*Reward* adalah salah satu alat pendidikan, jadinya dengan sendirinya maksud dari *reward* ganjaran itu bisa sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak-anak bisa merasa senang karena perbuatan atau perbuatannya mendapatkan apresiasi. Seringnya anak suda mengetahui bahwa pekerjaan serta perbuatannya yang menyebabkan ia mendapatkan apresiasi itu baik.

Kemudian pendidik bermaksud juga supaya juga dengan *adanya reward* itu anak <sup>15</sup>lebih kiat lagi

usahanya sebagai memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak bisa menjadi lebih tekun ketika belajar dengan kemauan untuk bisa bekerja serta berbuat sesuatu al dengan lebih baik lagi yang bisa dibuktikan dengan prestasi belajar. Adapun tujuan pemberian *reward* adalah:

1) Menarik

*Reward* diharuskan harus bisa menarik orang-orang supaya bisa menjadi lebih baik sehingga nantinya akan menjadi lebih baik sehingga peserta didik akan lebih tertarik untuk melakukan hal-hal yang jauh lebih bermanfaat untuk dirinya serta untuk orang lain, baik itu dilingkungan sekolah, rumah serta di masyarakat.

2) Mempertahankan

*Reward* juga bisa jadi tujuan untuk bisa mempertahankan perilaku baik dari peserta didik dengan segala macam strateginya. Cara *reward* yang baik serta menarik mampu meminimalkan jumlah peserta didik yang berperilaku tidak baik. Karenanya peserta didik, bisa merasa memiliki tanggung jawab kepada dirinya sendiri ketika hal berbuat serta bersikap yang lebih baik sebelum *reward*nya itu diberikan.

3) Kekuatan

Dengan Adanya kekuatan itu harusnya bisa dimiliki oleh peserta didik ketika dalam mempertahankan sesuatu (bersikap menjadi baik), sangat dibutuhkan. Karenanya tidak adanya kekuatan, maka peserta didik akan mudah lupa sehingga peserta didik akan melupakan sehingga peserta didik bisa kembali melakukan perbuatan serta bersikap yang kurang baik baginya secara berulang-ulang.

4) Motivasi

Pemberian *reward* yang baik diharapkan harus bisa meningkatkan motivasi peserta didik ketika mencapai prestasi yang jauh lebih tinggi, khususnya dalam hal sikap dari peserta didik.

#### 5) Pembiasaan

Dari empat tujuan itu bisa berjalan efektif, kemudian al lainnya yang penting yaitu pembiasaan dari semua perbuatan yang telah dilaksanakan agar bisa terus meningkat lebih baik.

Tujuannya yang harus dicapai didalam pemberian *reward* yaitu untuk lebih bisa meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dalam artian peserta didik bisa melakukan sesuatu perilaku, maka perbuatan itu muncul dari kesadaran peserta didik itu sendiri. Adanya *reward* juga diharapkan sebagai membangun sesuatu hubungan baik antara pendidik dengan peserta didik karenanya *reward* yaitu salah satu bentuk dari sebuah perhatian seorang pendidik kepada peserta didik.<sup>16</sup>

#### d. Fungsi *Reward*

Wina Sanjaya, mengatakan dari fungsi *reward* yaitu sebagai apresiasi memberikan imbalan bagi peserta didik sehingga peserta didik bisa berbesar hati serta meningkatkan partisipasi ketika dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pemberian penghargaan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perilaku baik dari peserta didik. Maria J. Wantah, mengatakan fungsi pemberian penghargaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Penghargaan bisa dijadikan nilai untuk mendidik. Penghargaan bisa diberikan kepada anak menunjukkan ketika perilaku yang dilakukan anak sesuai dengan norma dan aturan diinginkan. Apabila anak melakukan sesuatu yang disetujui dari kelompok lalu mendapatkan apresiasi, maka anak akan memperoleh sebuah kepuasan, dan kepuasan itu bisa mempertahankan, memperkuat serta meningkatkan perilaku baik lagi.
- 2) Penghargaan dapat berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk bisa mengulangnya serta mempertahankan perilaku yang disetujui secara

---

<sup>16</sup> Moh. Rosyid Zaiful, dan Aminol Abdullah Rosid, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*, 43-46.

sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan bisa mendorong sikap untuk bertingkah laku baik. Dengan adanya penghargaan di masa yang akan datang anak dapat berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar bisa mendapatkan penghargaan.

- 3) Penghargaan bisa difungsikan sebagai penguat dari perilaku yang disetujui secara sosial. Ketika anak menunjukkan tingkah laku yang diinginkan secara baik serta konsisten, maka ketika perilaku baik itu dihargai anak akan merasa senang. Kesenangan itu akan menjaminnya anak untuk terus bisa mengulangi bahkan meningkatkan dari perilaku tersebut.

Berdasar dari kedua pendapat diatas, bisa diketahui fungsi *reward* yaitu sebagai ganjaran untuk peserta didik supaya bisa meningkatkan partisipasi ketika kegiatan pembelajaran. *Reward* juga mempunyai nilai mendidik serta dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan ataupun mempertahankan perilaku baik itu.

#### e. Syarat-Syarat Pemberian *Reward*

Ngalim Purwanto didalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis serta Praktis mengatakan ada syarat yang harus digunakan oleh pendidik ketika mau memberikan *reward*, diantaranya yaitu:

- 1) Guru harus bisa mengenal betul akan peserta didiknya serta menghargai dengan benar.
- 2) Ganjaran bisa diberikan janganlah menimbulkan cemburu atau iri hati bagi lainnya.
- 3) Harus bisa berhemat ketika memberikan ganjaran, maksudnya tidak boleh terlalu sering.
- 4) Dianjurkan tidak memberikan ganjaran dengan janji terlebih dahulu bagi peserta didik.
- 5) Guru dituntut untuk berhati-hati, janganlah sampai ganjaran itu menjadikannya berubah menjadi upah bagi peserta didik.

Berdasar dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dalam memberikan *reward* kepada siswa, guru perlu memperhatikan syarat dan saran pemberian

*reward*. Guru harus kenal peserta didik dengan baik, sehingga dapat menyesuaikan hadiah dengan prestasi serta minat siswa. Pemberian *reward* tidak boleh dilakukan terlalu sering serta jangan sampai menimbulkan cemburu pada peserta didik lainnya. Sebaiknya, guru tidak menjanjikan pemberian *reward* sehingga dilakukan dengan cara spontan dan tidak dijanjikan sebelumnya. ketika memberikan *reward*, guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa hadiah yang diberikan bukan sebagai upah dari apa yang telah dilakukan peserta didik. Dengan khusus, pemberian pujian pada peserta didik harusnya diberikan dengan syarat, disertai dengan memberikan informasi tentang apa pencapaian yang telah dicapai peserta didik ketika menunjukkan peserta didik pada penghargaan yang lebih baik lagi, menitikkan perhatian siswa, serta mengkaitkan keberhasilan dengan upaya serta kemampuan yang dimiliki dari peserta didik.

#### **f. Kelebihan serta Kekurangan *Reward* dalam Pendidikan**

##### **1) Kelebihan *Reward***

- a) Dapat membantu peserta didik ketika memperbaiki serta meningkatkan keterampilan-keterampilan serta proses-proses kognitif. Usaha dari penemuan merupakan kunci didalam kegiatan ini, dari seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b) Sebagai pengetahuan yang didapatkan dari cara ini sangat pribadi serta efektif karenanya menguatkan pengertian serta mengingatnya.
- c) Memunculkan rasa senang pada peserta didik, dikarenakan bisa terjadi tumbuhnya rasa menyelidik serta keberhasilan.
- d) Cara ini bisa memungkinkan peserta didik mampu berkembang dengan cara cepat serta sesuai dengan kecepatan dari sendiri.
- e) Bisa menyebabkan peserta didik bisa kearah kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan pikirannya serta memotivasi diri sendiri.

- f) Cara inilah dapat membantu peserta didik dalam penguatan konsep dari dirinya, dikarenakan mendapat kepercayaan untuk bekerja sama dengan yang lainnya.
  - g) Terpusat pada peserta didik serta pendidik berperan sama-sama aktif mengungkapkan ide. Bahkan pendidikpun bisa bertindak sebagai peserta didik, serta sebagai peneliti didalam kegiatan diskusi.
  - h) Dapat membantu peserta didik menghilangkan sikap keraguan karena berarah pada kebenaran yang akir serta tertentu atau juga bisa pasti.
  - i) Dapat terdorongnya peserta didik ketika berfikir serta bekerja atas keinginan dari diri sendiri.
  - j) Dapat terdorongnya peserta didik ketika berfikir secara baik dan mengartikannya sendiri.
  - k) Proses dari belajar terjadi sesama aspeknya peserta didik merujuk pada pembentukan manusia baik.
  - l) Peserta didik memperoleh pengetahuan yang sifatnya begitu pribadi sehingga bisa kuat didalam diri peserta didik tersebut.
- 2) Kekurangan *reward*
- a) Cara ini bisa menimbulkan perasaan bisa ada kesiapan dari pikiran sebagai belajar. Untuk peserta didik yang tidak cukup pandai, bisa mendapat kesulitan abstrak ataupun berfikir ketika mengungkapkan hubungannya diantara konsep-konsep, yang tertulis secara lisan sehingga pada saatnya bisa menimbulkan frustasi.
  - b) Cara inilah tidak bisa efisien digunakan sebagai mengajar dengan jumlah peserta didik yang jumlahnya banyak, dikarenakan membutuhkan waktu yang lama sebagai menemukan solusi untuk masalah lainnya.
  - c) Keinginan yang berada didalam cara ini bisa ilang seiring dengan peserta didik serta guru yang telah terbiasa dengan menggunakan cara-cara belajar yang sudah lama.

- d) Bisa cocok lagi ketika mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan kreatifitas serta emosi secara keseluruhan ketika kurangnya mendapatkan perhatian.
- e) Kesempatan-kesempatan dalam berfikir yang bisa ditemukan oleh peserta didik tidak tersedia dikarenakan telah ditentukan terlebih dahulu oleh guru.<sup>17</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Rian Putri Hapsari, dengan judul jurnal: “Studi tentang pelaksanaan pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya”, (2013). Hasil penelitiannya yaitu dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pemberian *reward* dalam meningkatkan memotivasi belajar dari peserta didik. Setelah menelaah karya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga terdapat perbedaan diantara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, jurnal Rian Putri Hapsari, didalam pelaksanaan pemberian *reward*, Rian memfokuskan dalam meningkatkan memotivasi belajar peserta didik. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dari peserta didik. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pemberian *reward*.<sup>18</sup>
2. Skripsi yang disusun oleh Arlin Melia judulnya yaitu: “hubungan *reward* dengan disiplin anak TK kelompok B di sekolah se-gugus kecamatan sanden, bantul”, (2015). Hasil penelitiannya yaitu bisa diketahui dengan tidak ada hubungannya antara *reward* dari orang tua kepada disiplin anak TK Kelompok B di sekolah se-Gugus II Kecamatan Sunden, Bantul. Setelah menelaah karya penelitian sebelumnya dengan penelitian dari peneliti, bisa diketahui terdapat pembeda diantara penelitian sebelumnya mengenai

---

<sup>17</sup> Moh. Rosyid Zaiful Dan Aminol Abdullah Rosid, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*, 37-38.

<sup>18</sup> Rian Putri Hapsari, *Jurnal BK Unesa*. Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A Di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya.

penelitian yang sudah dilakukan peneliti, yaitu dalam penelitian sebelumnya peneliti melibatkan orangtua dalam pemberian *reward* sedangkan peneliti hanya melibatkan guru dalam pemberian *reward*. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pemberian *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan.<sup>19</sup>

3. Skripsi yang disusun oleh Susi Andriani, judulnya yaitu: “penerapan *reward* sebagai upaya meningkatkan memotivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas III A di MIN Tempel Ngaglik Sleman”, (2013). Dari hasil penelitiannya yaitu dalam penelitian ini membahas tentang menerapkan *reward* digunakan untuk upaya meningkatkan serta memotivasi belajar peserta didik didalam pembelajaran IPS. Dalam penelitian tersebut bisa diketahui dengan menerapkan *reward* ketika pembelajaran IPS dikelas IIIA terlihat ada peningkatan.<sup>20</sup>Perbedaannya pada skripsi Susi Andriani adalah objek yang diteliti yaitu Mata Pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan subjek yang diteliti penulis adalah peserta didik kelas di Raudlatul Athfal. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pemberian *reward*.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu bagian dari penelitian dengan gambaran alur pemikiran dari peneliti didalam memberikan suatu kejelasan bagi orang lain, kerangka berfikir umumnya memiliki fungsi sebagai tempat dari peneliti dalam memberikan suatu penjelasan tentang hal yang berkaitan dengan *variable* pokoknya, subvariabel pokoknya atau pokok permasalahan didalam penelitian yang sudah ada berdasar dari teori-teori.

Disiplin merupakan suatu upaya dalam pengendalian diri serta sikap dan mental seseorang didalam pengembangan kepatuhan serta ketaatan mengenai suatu peraturan serta tata

---

<sup>19</sup> Arlin Meila, “Hubungan *Reward* Dengan Disiplin Anak TK Kelompok B Di Sekolah Se-Gugus II Kecamatan Sanden, Bantul.” Skripsi, UNY, 2015.

<sup>20</sup> Susi Andriani, “Penerapan *Reward* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas III A Di MIN Tempel Ngaglik Sleman”, Sleman, Skripsi, UIN SUKA, 2013.

tertib berdasar dari dorongan serta kesadaran ketika muncul dari dalam hatinya. Disiplin merupakan suatu proses pembimbingan yang tujuannya bisa menanamkan pola perilaku yang diinginkan, kebiasaan-kebiasaan baik, atau bisa membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu yang dapat meningkatkan kualitas mental dan moral. Jadi, inti dari disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya. Disiplin merupakan suatu cara sebagai dalam membantu anak agar dapat pengembangan pengendalian diri.

Pemberian *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dirasa peneliti merupakan upaya yang baik. Guru yaitu sebagai pendidik yang paling dekat dan mengerti dengan keadaan dari peserta didik, mempunyai kebijakan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dapat diperlukan untuk mengetahui bagaimana pemberian *reward* kepada peserta didik. Hal lainnya yaitu analisis faktor pendukung serta penghambat didalam memberikan *reward* bagi peserta didik diperlukan dalam mengurangi dari faktor penghambat yang ditemui peneliti tersebut.